

REAL DIDACHE

JURNAL STT REAL BATAM

KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBENTUKAN ROHANI ANAK
Oleh: Otniel Otieli Harefa

KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM
Oleh: Irfan F. Simanjuntak

MENGETAHUI PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENURUT THOMAS GROOME
Oleh: Noh Ibrahim Boiliu

PENGARUH PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA SEKARANG INI
Oleh: Vicky B.G.D. Paat

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK
Oleh: E. Handayani Tyas

PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH PERILAKU KORUPTIF ORANG PERCAYA MENURUT MATIUS 22:21
Oleh: Rikardo Dayanto Butar-Butar

PRINSIP-PRINSIP PERSEPULUHAN MENURUT PANDANGAN ALKITAB
Oleh: Mangiring Tua Togatorop

PERSPEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT
Oleh: Candra Gunawan Marisi

PRINSIP-PRINSIP PENGEMBALAN (Yohanes 21:15-17)
Oleh: Eko Prasetyo

SIGNIFIKANSI PROFESIONALISME GURU PAK TERHADAP KARAKTER SISWA
Oleh: Rita Evimalinda Sihombing

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa, Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. [Matius 9:35]



REAL DIDACHE
ISSN: 2503-0248

DEWAN REDAKSI

KETUA

Otieli Harefa, M.Pd.K., M.Th

WAKIL KETUA

Haposan Simanjuntak, M.Pd.K

ANGGOTA

Timotius M. T. Togatorop, M.Th

Rita Evimalinda, M.Pd.K

REDAKTUR PELAKSANA

Irfan Feriando Simanjuntak, M.Th

LAYOUT & GRAFIS DESAINER

Benteng Martua Mahuraja Purba, M.Pd.K (c)

ADMINISTRASI & KEUANGAN

Dewi Lidya Sidabutar, M.Pd.K

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Ruko Windsor Square Blok A No. 45-46 Jodoh, 29444
Batam-KEPRI

Tlp. 0778-7057980; Email: jurnalsttrealbatam@gmail.com

DARI MEJA REDAKSI

Puji Tuhan. "Real Didache" Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen yang bernafaskan semangat Pentakosta/Kharismatis dan bersifat kontekstual ini boleh hadir di hadapan kita kembali. Proses terbit jurnal edisi ini terbilang unik dan menantang. Di tengah-tengah kesibukan setiap dosen STT Real Batam, tulisan-tulisan yang hadir dalam Real Didache kali ini tentunya tidak sekedar berasal dari menara gading atau bahkan ruang hampa, melainkan hadir dari konteks nyata yang dihadapi, diobservasi dan digumuli dalam kehidupan setiap penulisnya. Bersamaan dengan kehadiran Real Didache kali ini, kami ingin memberitahukan bahwa Jurnal ini telah terdaftar di PDII-LIPI dan telah mendapatkan nomor registrasi ISSN. Ini merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri sekaligus tantangan yang harus dijawab. Dengan terdaftarnya jurnal ini, eksistensi Real Didache semakin diakui. Namun di sisi lain, tentu saja, setiap penulis semakin ditantang untuk menghasilkan karya-karya tulis yang berkualitas, menjawab kebutuhan dan memberikan solusi, khususnya dalam isu-isu di bidang teologi dan pendidikan Kristen.

Tidak ada tema khusus dalam terbitan Real Didache edisi kali ini. Setiap penulis menyumbangkan apa yang menjadi ketertarikan atau keahliannya. Meskipun demikian, hal ini tentunya tidak mengurangi bobot dari terbitan kali ini. Sesuai dengan tujuan pengadaannya, diharapkan jurnal ini mampu memberi sumbangsih pemikiran dan kontribusi nyata atas setiap isu-isu yang dihadapi umat Tuhan di Indonesia. Akhir kata, dari meja redaksi kami mengucapkan "Selamat Membaca!" Soli Deo Gloria.

Batam, Maret 2016

DAFTAR ISI

No.	Judul	Hal.
1.	KELUARGA SEBAGAI PUSAT PEMBENTUKAN ROHANI ANAK. Oleh: Otniel Otieli Harefa	1
2.	KEKRISTENAN BATAK DAN TANTANGAN PENJANGKAUANNYA DI BATAM. Oleh: Irfan F. Simanjuntak	23
3.	MENGETAHUI PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRIS- TEN MENURUT THOMAS GROOME. Oleh: Noh Ibrahim Boiliu	35
4.	PENGARUH PENDIDIKAN KRISTEN PADA ERA SEKARANG INI. Oleh: Vicky B.G.D. Paat	51
5.	PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MA- JEMUK. Oleh: E. Handayani Tyas	67
6.	PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENCEGAH PERILAKU KORUPTIF ORANG PERCAYA MENURUT MATIUS 22:21. Oleh: Rikardo Dayanto Butar-Butar.....	81
7.	PRINSIP-PRINSIP PERSEPULUHAN MENURUT PANDANGAN AL- KITAB. Oleh: Mangiring Tua Togatorop	95
8.	PERSPEKTIF ALKITABIAH TERHADAP GERAKAN LGBT Oleh: Candra Gunawan Marisi	109
9.	PRINSIP-PRINSIP PENGEMBALAN (Yohanes 21:15-17). Oleh: Eko Prasetyo	123
10.	SIGNIFIKANSI PROFESIONALISME GURU PAK TERHADAP KARAKTER SISWA. Oleh: Rita Evimalinda Sihombing	133

MENGETAHUI PRAKSIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENURUT THOMAS GROOME

Oleh: Noh Ibrahim Boiliu

Abstrak: Groome¹ ingin meletakkan “cara mengetahui praksis sebagai dasar epistemologi kegiatan pendidikan (Kristen).” Dalam telaah terhadap pemikiran Groome, didapati bahwa Groome “malu-malu menyebut empirisme sebagai epistemologi atau pengalaman (sosial) sebagai epistemologi-sumber pengetahuan/teori.” Sehingga Groome mengarah ke “pedagogi penemuan” daripada “pedagogi transmisi.” Pedagogi penemuan membutuhkan keterlibatan dalam situasi sosial. Dalam keterlibatan tersebut (diharapkan) ada refleksi untuk mendapatkan apa yang benar, masuk akal, dan baik atau buruk.

Kata Kunci: *Mengetahui Praksis, Pendidikan Agama Kristen*

PENDAHULUAN

“Praksis” yang dipersoalkan oleh Thomas Groome bukan merupakan pokok bahasan baru melainkan sudah ada dalam pembahasan dan perdebatan para filsuf, baik aliran rasionalis maupun empiris. Hakikat yang dipersoalkan adalah “apa berasal dari apa” atau “apa harus diawali dari mana” atau juga “apakah teori berasal dari pengalaman” atautidak. Ketika mengetahui “apa yang melandasi apa,” apakah “apa yang diketahui” diperoleh dalam keterlibatan subjek dalam pengalaman sosial (*social experience*).

Hal yang dipersoalkan para filsuf inilah yang ditelaah Groome dalam sudut pandang pendidikan agama Kristen. Dalam konteks ini, Groome ingin melihat apakah praksis diperoleh melalui keterlibatan sosial atau tanpanya. Sebab keterlibatan sosial harus melahirkan refleksi.

PEMBAHASAN

Penerapan Dasar Filosofis bagi Cara Mengetahui Praksis

Groome mempersoalkan penggunaan dan penerapan istilah “praksis.” Menurut Groome, banyak literatur pendidikan, teologi, dan filsafat dewasa ini dengan bebas mencantumkan kata “praksis.” Akan tetapi, kata tersebut dipakai (dan disalahgunakan) dengan pelbagai cara. Masalah timbul dari kerumitan pengertian kata itu sendiri dan tidak ada satu pun kata bahasa Inggris yang mampu menerjemahkannya. Untuk memahami makna kata praksis dengan tepat mungkin juga diperlukan sebuah kalimat yang utuh, misalnya, praksis adalah tindakan yang memiliki tujuan yang bermanfaat, dilakukan dengan sengaja, dan dipilih berdasarkan refleksi pilihan etis. Mungkin sekarang lebih bijaksana membiarkan kata “praksis” dalam bahasa Yunani aslinya.

¹Artikel ini merupakan pengembangan dari tugas kuliah penulis pada Program Pascasarjana, yang mula-mula berjudul “*analisis pemikiran Thomas Groome tentang Praksis*.”

Menurut Groome, kata bahasa Inggris *practice* (praktik) bukan terjemahan yang memadai bagi kata “praksis” (bahasa Inggris: *praxis*), khususnya ketika praktik dipakai dengan maknanya yang biasa, yakni “mempraktikkan teori.” Sesungguhnya, banyak penulis dewasa ini memakai praksis untuk memperbaiki pengertian praktik yang demikian, dan terutama untuk menggantikan dikotomi antara teori dan praktik yang demikian lazim dalam pola pikir Barat yang kita miliki. Untuk memahami praksis diperlukan perubahan kesadaran yang jauh dari mendikotomi teori dan praktik, melihat teori dan praktik sebagai dua saat dari kegiatan yang sama yang disatukan secara dialektis. Sebagai ganti dari teori diarahkan pada praktik, teori dijadikan atau dilihat sebagai saat reflektif melalui praksis, dan teori yang diartikulasikan muncul dari praksis itu untuk menghasilkan praksis yang selanjutnya.

Groome mengatakan banyak pemikir beranggapan bahwa praksis semata-mata merupakan istilah Marx, bahkan mungkin Hegel, dan Habermas. Groome tidak menolahkan tersebut namun ia mengatakan bahwa praksis bukan baru dimulai ketika Marx mem bahasnya melainkan sudah dimulai sejak Aristoteles. Dan Groome mengklaim memiliki penjelasan yang berbeda dengan ketiganya.

Groome Memandang Praksis dalam Pandangan Aristoteles

Groome menganggap epistemologi sebagai cabang filsafat yang berdiri sendiri tidak dapat dibuktikan oleh John Locke. Karena itu, ia mau menjelaskan epistemologi Aristoteles dengan menggunakan istilah yang bagi Groome tidak digunakan Aristoteles. Aristoteles memahami cara mengetahui dalam tiga cara. Dan tiga cara ini sebagai jalan untuk menelusuri makna praksis. Aristoteles berpandangan bahwa orang bebas memiliki tiga cara berbeda dalam berhubungan secara cerdas dengan kehidupan. Bahkan tiga cara dilakukan dalam tiga kegiatan yakni *theoria*, *praxis*, dan *poiesis*.

Tiga gaya hidup tersebut dipahami sebagai gaya hidup spekulatif, praktis dan produktif. Kehidupan spekulatif adalah kehidupan kontemplatif dan reflektif. Kehidupan praktis adalah kehidupan etis yang dijalani dalam konteks politik. Kehidupan produktif adalah kehidupan yang diabdikan untuk membuat artefak-artefak atau usaha-usaha artistik.

Cara mengetahui *theoria* adalah pencarian kebenaran dengan proses kontemplatif atau reflektif atau tidak terlibat. Cara mengetahui *praxis* adalah dengan keterlibatan reflektif dalam situasi sosial. Sedangkan *poiesis* sebagai cara mengetahui yang terwujud dalam dan muncul dalam cara “membuat.” Ketiganya berbeda dalam tujuan dan yang

diharapkan adalah hasil-hasilnya.

Aristoteles menggunakan istilah praksis dengan banyak arti yang berbeda tetapi berhubungan erat. Bagi Aristoteles, dalam konteks apa saja praksis berarti tindakan reflektif dan memiliki tujuan yang bermanfaat yang dengannya pengetahuan muncul melalui "keterlibatan" dalam situasi sosial. Karena itu, praksis selalu mencakup dua saat tindakan dan refleksi tetapi satu sama lain tidak terpisah; tindakan dilakukan berdasarkan refleksi, dan refleksi dilakukan atas apa yang sedang dilakukan. Akibatnya, pengetahuan tidak muncul dari spekulasi batiniah tetapi dari keterlibatan yang dilakukan secara sengaja dalam realitas sosial dan pengalaman di dalamnya.

Dari mana praksis muncul? Aristoteles mengatakan bahwa praksis muncul dari *fronesis*. *Fronesis* diartikan sebagai "keadaan yang benar, masuk akal, dan mampu bertindak mengenai hal-hal yang baik atau buruk bagi manusia." *Fronesis* adalah keadaan pikiran dari mana praksis muncul dan kemudian dikembangkan lagi oleh praksis. *Forne-sis* merupakan kebijaksanaan praktis.

Sedangkan *Poiesis* adalah cara berhubungan dengan realitas di mana benda konkret dihasilkan. Hasil tersebut mengandung pengetahuan tertentu dan produksinya melibatkan proses pengetahuan. Ini adalah pengetahuan yang diekspresikan dalam pekerjaan pemahat patung, tukang, pedagang dan dalam ekapresi yang paling tinggi, penyair. Praksis menunjuk pada kegiatan melakukan yang berdasarkan refleksi. Sedangkan *poiesia* menunjuk pada kegiatan membuat yang membutuhkan keahlian. Praksis adalah pengetahuan praktis yang tujuannya adalah tindakan yang terus-menerus sedangkan *poiesis* termasuk tindakan produktif dan berakhir pada apa yang dihasilkan.

Jika yang menimbulkan *praksis* adalah *fronesis* maka yang menimbulkan *poiesis* adalah *techne*. Melalui *techne*, cara mengetahui *poiesis* terjadi, dan penggunaan *poiesis* mempertajam keahlian atau kemampuan membuat sesuatu. Akan tetapi, adalah salah mengatakan bahwa tidak ada unsur intelektual dalam *poiesis*. Ada dimensi intelektual yang bersifat reflektif dalam *poiesis*. Perbedaannya adalah dalam "praksis" pikiran digabung dengan melakukan, sedangkan dalam *poiesis* pikiran digabung dengan membuat.

Bagaimana hal ini di tingkat praksis pendidikan? Aristoteles mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan sengaja harus didasarkan pada cara mengetahui praksis. Ia mengatakan terus menerus bahwa "pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang bersifat praktis daripada teoritis." Karena baginya, tujuan pendidikan bukan pengetahuan abstrak melainkan watak moral tertentu yang akan menghasilkan seorang warga negara yang baik dan menghadirkan kesejahteraan Negara.

Bagaimana dengan Groome? Groome melihat bahwa hanya cara mengetahui praksis yang dapat mempromosikan ini. Karena itu pendidikan Kristen adalah bagian dari penggabungan secara dialektis “teori” dan “praktik.”

Groome tentang Hegel dan Praksis Geist

Geist merupakan salah satu tema filsafat Hegel. Untuk memahami hubungan dialektika teori dan praksis dalam filsafat Hegel, maka kita harus melihat juga *geist*. Konsep *geist* Hegel dapat digambarkan sebagai gabungan antara konsep Yunani tentang akal yang tertinggi serta tradisi Yudeo-Kristiani tentang transenden-imanent.

Orang-orang Yunani memahami dunia yang hakikatnya bersifat rasional dan seluruh pengertian tentang rasionalitas-nya merupakan sumbangan dari Akal yang tertinggi yang adalah sumbernya. Akan tetapi, bagi orang-orang Yunani, Akal bukan asas yang aktif dalam proses menjadi, tetapi telah ada di dunia dan dapat dibawa ke kesadaran manusia oleh *theoria*. Jika kita menambahkan gagasan ini pada konsep Allah Yahu-di-Kristen baik “Dia Yang Lain Sama Sekali” maupun Dia yang mengintervensi sejarah untuk melaksanakan kehendak Allah, maka *Geist* adalah asas rasional yang aktif yang mengaktualisasikan dirinya dalam sejarah. Maka, bagi Hegel, *Geist* bukan Kebijakanaksanaan yang abstrak dan transenden, tetapi Akal yang aktif dan tidak terbatas yang mengarahkan dunia dengan Pemeliharaan. Dalam kata-kata Hegel, “Adalah benar Pemeliharaan, yakni Pemeliharaan ilahi, memimpin peristiwa-peristiwa dunia sesuai dengan asas-asas kita; karena pemeliharaan ilahi adalah kebijakanaksanaan yang diberikan bersama kekuatan yang tidak terbatas yang mewujudkan tujuan miliknya sendiri, yakni tujuan dunia yang final, rasional, dan absolut.” Di sini Akal yang lebih tinggi dari filsafat Yunani dan Allah yang efektif, aktif dari Yudaisme dan Kristen digabung. *Geist* adalah Akal yang mengaktualisasikan dirinya di dunia. Dalam arti ini, *Geist* bukan saja keadaan tertinggi dari realita, tetapi juga penyebab dunia yang efisien dan utama.

Ketika menjelaskan kegiatan *Geist* yang mewujudkan dirinya Hegel menyatakan bahwa *Geist* ada dalam kegiatan yang diprakarsai sendiri yang terus-menerus di mana *Geist* bergerak maju ke level-level aktualisasi yang lebih tinggi. “Hakikat yang sesungguhnya dari Roh adalah tindakan. Roh membuat sendiri apa yang pada dasarnya ada. Roh adalah produk miliknya sendiri, pekerjaan miliknya sendiri.”

Jika *Geist* bergerak ke arah aktualisasi diri dengan dinamika batiniyah sendiri, maka kita mungkin berhak bertanya, apa peranan kegiatan manusia? Hegel menjelaskan, “Peralihan dari potensi (yakni *Geist*) ke keadaan yang sebenarnya dimediasi melalui ke-

sadaran dan kehendak." Kesadaran dan kehendak manusia hanya perantara atau refleksi dari kegiatan aktualisasi diri *Geist*. Kesadaran dan kehendak manusia akan penyebab aktualisasinya, kesadaran dan kehendak manusia hanya mencerminkan kegiatan *Geist* dan merefleksikan perkembangannya *dalam* sejarah manusia. Di lain pihak, perlawanan dan dialektika *Geist* yang terus-menerus adalah sangat penting bagi sejarah. Aktualisasi diri *Geist*, menurut Hegel merupakan realisasi kebebasan yang total dan sempurna yang tidak dapat dihindarkan dan tidak dapat diubah, dan *geist* memajukan sejarah ke arah tujuan itu.

Akhirnya dalam konsep *Geist* Hegel, bahwa *Geist* tidak terpisah dari sejarah melainkan di dalam sejarah. Artinya tidak ada kegiatan membuat teori yang spekulatif dan terpisah dari dunia tetapi sebagai partisipasi dalam sejarah. Meski demikian, Hegel tidak sepenuhnya mendukung praxis-historis dalam pencarian sumber pengetahuan. Ia seperti Dewey dalam teori *pengetahuan penonton*.

Groome tentang Cara mengetahui praxis ala Karl Marx

Marx menyatakan bahwa kebebasan yang belum direalisasikan oleh proses evolusioner yang dicita-citakan adalah bukan kebebasan sama sekali. Dalam dalil yang kesebelas dari "Dalil-dalilnya mengenai Feuerbach," dia membuat pernyataan yang sering dikutip, "Para filsuf hanya telah menafsirkan dunia dengan berbeda, yang penting adalah mengubah dunia."

Bagaimana Marx mengetahui praxis? Kritik Marx kepada Hegel adalah bahwa *geistnya* Hegel hanyalah sebuah ideology. Mengikuti Feuerbach, Marx menolak *Geist* sebagai sebuah ketakjuban dalam pikiran Hegel. Akan tetapi, keterpesonaan Marx terhadap sintesis Hegel yang mengesankan membuat Marx menempatkan umat manusia pada posisi *Geist* dengan tujuan proses evolusioner yang bersifat gagasan sekarang menjadi proses manusia dan historis. Bagi Marx pengetahuan bukan refleksi kesadaran *Geist*, tetapi refleksi dari "materialisme historis", yakni kondisi-kondisi kehidupan materiil, dan khususnya cara memproduksi benda yang diwujudkan masyarakat dan sejarah. Kesadaran manusia adalah refleksi dari realitas historis sosial tersebut karena "bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, tetapi eksistensi sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka".

Bagi Marx realitas yang melingkupi bukan *Geist* seperti yang ditegaskan Hegel, tetapi hubungan umat manusia dalam sejarah, kekuatan yang menggerakkan dalam sejarah bukanlah pemeliharaan ilahi, tetapi kerja umat manusia yang membentuk diri

Proses dialektis yang mengasingkan diri yang dilihat oleh Hegel sebagai ekspresi praksis *Geist* dibongkar Marx sebagai ganti kondisi-kondisi, khususnya pengaturan-pengaturan ekonomi masyarakat. "Bagi Hegel," tulis Marx, "hakikat manusia-manusia, adalah sama dengan kesadaran diri." Oleh karena itu, seluruh keterasingan sifat manusia tak lain hanya keterasingan kesadaran. Akan tetapi, menurut Marx, Hegel salah karena "manusia adalah makhluk jasmaniah, hidup, nyata, berpancaindra (*sensuous*), makhluk yang objektif dengan kekuatan-kekuatan alamiah". Akibatnya, "dia memiliki objek-objek yang nyata, bisa dirasakan oleh pancaindra sebagai sasaran keberadaannya dan ekspresi kehidupannya yang sangat penting."

Jelas epistemologi praksis adalah yang utama dalam pemahaman Marx mengenai pengetahuan. Karena dia memandang kerja sebagai perantara antara subjek dan objek, kerja tidak hanya cara terlibat di dunia, kerja adalah juga cara mengetahui dunia. Kita mengetahui dunia dengan kegiatan reflektif kritis yang mengubah dunia. Karena itu, pengetahuan bukan pengetahuan kecuali "dilakukan," dan hanya dengan direkonstruksi dunia dapat dimengerti atau diketahui. Bagi Marx teori adalah artikulasi dari kesadaran yang timbul dari praksis manusia yang demikian, dan teori harus kembali menginformasikan praksis yang selanjutnya. Di sanalah terletak kesatuan dialektis. Ketika diaktualisasikan, teori dilampaui, dan teori yang selanjutnya muncul dari aktualisasinya.

Apa yang dapat dipelajari para pendidik agama Kristen dari Marx tentang cara mengetahui praksis? Pertama, kita memperoleh pemahaman bahwa pengetahuan manusia adalah ekspresi praksis manusia yang historis. Dalam hal ini dia telah membawa kita melampaui Hegel. Kita dapat belajar lebih jauh bahwa pengetahuan yang autentik harus menjadi kegiatan yang mengubah dan harus mengubah realitas ke arah kebebasan dan emansipasi manusia. Dia menambah bobot argumentasinya bahwa dikotomi yang biasa diterima antara teori dan praktik adalah salah dan penting bagi para pendidik mengetahui ini. Kita juga dapat mengambil pemahaman darinya, bahwa praksis manusia yang historis menuntut inisiatif dan kreativitas, refleksi dan intuisi di pihak kita. Dengan kesengajaan dan kreativitas, kita dapat menjadi penghasil-penghasil dan tidak hanya produk-produk dari sejarah kita.

Akan tetapi, konsep Marx mengenai praksis juga tidak memadai bagi tujuan kita. Sesungguhnya, konsep Marx mengenai praksis memiliki beberapa kesalahan yang serius. Pertama-tama, saya memberikan *kritikan* teologis dan kemudian *kritikan* filosofis terhadap pemahamannya.

Dengan mereduksi umat manusia menjadi produk-produk pekerjaannya sendiri,

Marx akan merampas kita dari seluruh transendensi, dan sesungguhnya dari Allah yang adalah sumber transendensi itu. Di sini *saya* bermaksud menyatakan lebih daripada ketidaksetujuan saya yang *jelas* terhadap ateismenya. Hal yang penting bagi kita sebagai para pendidik Kristen adalah praxis materialistis demikian tidak pernah dapat menjadi cara mengetahui yang tepat bagi pendidikan agama Kristen.

Groome tentang Cara Mengetahui ala Jurgen Habermas

Bagi Habermas seluruh kegiatan mengetahui memiliki “minat yang bersifat membentuk pengetahuan,” yakni orientasi utama subjek yang mengetahui yang mempengaruhi hasil apa yang diketahui. “Minat” yang kita bawa pada proses pengetahuan adalah yang menyatukan teori dan praktik, di mana subjek yang mengetahui dan dunia yang diketahui datang bersama-sama. Kita mengetahui apa yang kita ingin ketahui agar kita dapat bertindak.

Untuk menjelaskan konsep minat ini, Habermas menyatakan bahwa yang fundamental bagi manusia adalah dua kecenderungan ke arah reproduksi dan pembentukan diri. Kecenderungan ke arah reproduksi menimbulkan kerja. Kecenderungan ke arah pembentukan diri menimbulkan interaksi manusia dan bahasa. Namun, berdasarkan keduanya ada yang lebih penting daripada kecenderungan ke arah reproduksi dan pembentukan diri, yakni kecenderungan fundamental yang ketiga, yaitu pencarian emansipasi manusia, yang menimbulkan perjuangan demi kebebasan. Maka, minat-minat adalah orientasi-orientasi yang muncul dari kecenderungan-kecenderungan manusia yang fundamental tersebut. Mereka diekspresikan dalam pekerjaan dan interaksi manusia dan dalam perjuangan mereka demi emansipasi. Minat-minat subjek yang mengetahui menghubungkan objek pengetahuan dengan kemungkinan pemakaiannya ke mana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan. Karena itu, bagi Habermas teori dan praktik disatukan oleh “minat-minat yang bersifat membentuk pengetahuan” dari subjek yang mengetahui.

Habermas, kemudian membagi kajian ilmu ke dalam tiga bagian, yakni:

- a) *Ilmu-ilmu pengetahuan Analitis Empiris*. Ada ilmu-ilmu pengetahuan yang merefleksikan kegiatan produktif kita di dunia. Menurut Habermas, minat ilmu-ilmu pengetahuan analitis empiris diarahkan secara teknis pada keadaan siap pakai dalam pekerjaan. Tujuannya adalah untuk menyelidiki realitas agar dapat diramalkan dan rasa percaya dapat ditemukan demi mengontrol realitas untuk mencapai tujuan-tujuan praktis. Penyelidikannya adalah “tindakan rasional yang memiliki ljuhan yang

jelas” dan itu adalah praksis. Akan tetapi, minat yang memotivasi ilmu-ilmu pengetahuan analitis empiris salah satunya adalah “kontrol teknis”; dengan kata lain, penyelidikan realitas adalah untuk mengetahui apa yang dapat dipercaya dipakai untuk mengontrol realita.

- b) *Ilmu-ilmu Pengetahuan Hermeneutik Historis*. Kelompok ilmu pengetahuan yang kedua merefleksikan makna interaksi manusia, khususnya yang diekspresikan dalam bahasa. Sementara kelompok ilmu pengetahuan yang pertama mengumpulkan data yang menggambarkan realitas agar data tersebut dapat dipakai secara lebih efektif dalam bidang teknik, kelompok kedua ini menafsirkan interaksi manusia di dalam konteks historisnya, konteks komunitas.
- c) *Ilmu-ilmu Pengetahuan Kritis*. Ilmu-ilmu pengetahuan kritis muncul dari pencarian manusia akan kebebasan dan merefleksikan pencarian tersebut. Ilmu-ilmu pengetahuan kritis memasukkan dan diinformasikan oleh elemen-elemen dari dua kelompok ilmu pengetahuan yang *pertama*.

Groome tentang Paulo Freire dan Praksis Pendidikannya

Seperti yang diungkapkan Groome bahwa Freire memulai pendidikan dari level praksis. Ia mengejar orang-orang untuk membaca paling sedikit enam minggu. Inilah yang mendasar argumentasi Groome ketika ia mengatakan bahwa praksis Freire membawa emansipasi.

Ada tiga asumsi filosofis yang utama di mana pendekatan pendidikan Freire didasarkan. Pertama, humanisasi adalah panggilan utama manusia. Akan tetapi, panggilan itu terus-menerus dicegah direalisasikan oleh banyak bentuk penindasan sosial dan budaya yang mendehumanisasi orang-orang. “Namun, meskipun humanisasi dan dehumanisasi adalah pilihan-pilihan yang nyata, hanya humanisasi yang merupakan panggilan manusia.” Kedua, orang-orang mampu mengubah realitas mereka. Kita dapat menjadi para pencipta kebudayaan kita dan tidak hanya ciptaan-ciptaan yang ditentukan oleh kebudayaan. Kita dapat memiliki kesadaran kritis terhadap realitas kita sampai pada tingkat kita bertindak untuk mengubah realitas kita. Ketiga, pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan selalu memiliki konsekuensi-konsekuensi politis. Konsekuensi-konsekuensinya dapat untuk mengontrol orang-orang dengan menyesuaikan mereka dengan masyarakat yang ada atau miluk membebaskan mereka untuk menghadapi realitas mereka secara kreatif dan kritis agar mengubahnya.

Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi praktik pembebasan. Untuk

mencapai tujuan yang demikian, dia mengusulkan pendekatan “pemecahan masalah” refleksi kritis atas realitas masa kini, berlawanan dengan apa yang dia sebut *banking-method* (metode menyimpan) untuk melakukan pendidikan. Mempromosikan kesadaran kritis (*conscientization*) yang menyebabkan orang-mang bertindak dan muncul dari refleksi atas pengalaman historis mereka yang sangat penting bagi pendekatan praksisnya. Bagi Freire kesadaran kritis adalah proses menemukan makna realita, “membuka realitas untuk mengetahui mite-mite yang menipu dan mengabadikan.”

Pendidikan Agama Kristen dan Persoalan Praksis

Pendidik dan Pendidikan Kristen diperhadapkan pada intelektualisme dan filsafat Yunani. Situasi ini tidak mungkin dihindarkan dan dihindari. Sebab, mengingat tekanan teoritis yang diberikan orang-orang Yunani yang tak terkendali.

Bagaimana melihat hal ini. Dalam tradisi PL dan PB, cara mengenal atau mengetahui Tuhan bukanlah kegiatan spekulatif-kontemplatif yang terpisah dari dunia. Bukan keterpisahan reflektif. Tidak. Melainkan spekulatif-kontemplatif yang “menyejarah” atau spekulatif-kontemplatif dalam keterlibatan yang reflektif di dalam dunia sebagai ketaatan pada pemerintahan Allah sebagai respons mengalami Allah di tengah-tengah sejarah.

Menengok tradisi (Clement dan Origenes) “mengetahui” dalam gereja mula-mula, pada umumnya usaha-usaha katekese sungguh-sungguh didasarkan pada cara mengetahui yang terdapat dalam Alkitab. Didache, dokumen abad pertama atau permulaan abad kedua dan salah satu pengajaran katekese yang paling awal yang masih ada di luar kanon Perjanjian Baru, menjelaskan bahwa “gaya hidup” yang menuju pada keselamatan adalah kehidupan yang bermoral di tengah-tengah dunia.

Dengan munculnya sekolah katekese di Alexandria, perubahan dapat dilihat dalam pemahaman orang Kristen mengenai proses mengenal (mengetahui) Allah. Untuk pertama kalinya sekolah ini mengembangkan paideia Kristen di bawah Clement dan Origenes. Yang mana pendekatan tindakan ini sebagai bentuk mendamaikan Kekristenan dengan filsafat Yunani. Aliran Alexandrian lebih menekankan “cara mengetahui spekulatif” sebab cara ini merupakan langkah mempersiapkan orang-orang memperoleh pengetahuan kognitif yang menuju pada penyatuan dengan Allah yang bersifat mistik dan kontemplatif.

Lain dengan aliran Alexandrian, Augustinus dalam *The City of God* dan *Confessions* adalah refleksi spiritual atas relasi pribadinya dengan Allah tanda-tanda zaman

dari sudut Alkitab dan ajaran gereja. Tujuan teologisnya adalah pencarian kebijaksanaan spiritual dan praktis. Metodenya adalah cara mengetahui yang berdasarkan pengalaman atau hubungan. Cara Augustinus ditengarai sama dengan tradisi yada dalam Yudaisme. Bahkan pendekatannya sama dengan Aristoteles yakni kontemplatif, aktif, kontemplatif-aktif.

Thomas Aquinas menekankan peran kecerdasan dalam proses pengetahuan, metode teologinya tidak didasarkan pada cara mengetahui *theoria*. Dari mentornya, Aristoteles, ia mengetahui bahwa tidak ada yang pernah ada dalam kecerdasan jika mula-mula tidak berada dalam indra-indra dan oleh karena itu, cara mengetahui yang berdasarkan pengalaman bersifat reflektif menjadi fondasi teologinya yang disebut *summa*.

Meski demikian, ketika tiba pada pendidikan agama, Aquinas mendukung proses pedagogis yang memakai cara mengetahui “dari teori ke praktik.” Ia beranggapan bahwa teolog dan magisterium gereja yang telah menyatukan pernyataan-pernyataan yang bersifat dalil yang diperlukan bagi pengetahuan Kristen. Dalil-dalil itu harus diajarkan kepada orang-orang kemudian diaplikasikan dalam praktik.

Pasca Aquinas dan skolastikian, tugas para teolog menjadi jelas yakni pencarian pengetahuan rasional tentang Allah. Dengan pengetahuan yang telah ditetapkan oleh para teolog, kini pendidikan agama lebih daripada yang pernah dilihat sebagai “kurir” teologi yang bertugas mereduksi teologi menjadi katekismus tanya jawab yang harus dihafalkan. Bagi umat Katolik Roma katekismus Kanisius pasca reformasi adalah yang terbaik dan Bellarminus dengan tegas menetapkan katekismus sebagai alat utama bagi pendidikan agama dan kegiatan menghafalkan ringkasan-ringkasan dalil yang benar sebagai proses pedagogis.

Martin Luther. Luther menolak intelektualisme para penganut skolastikistik dan menekankan iman sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah daripada percaya pada dalil-dalil yang doktrinal. Namun ketika merekomendasikan proses pendidikan, Luther justru adalah orang yang populer dengan pendekatan katekismus.

Pada masa Augustinus, ia menggunakan pendekatan mengetahui berdasar pengalaman atau hubungan. Cara ini kembali muncul pada masa Comenius, Locke dan Rousseau. Namun tidak ada dampak yang terlalu besar dari ide-ide mereka terhadap pendidikan formal gereja.

Berbeda dari yang lain, Francis Bacon tidak berfokus pada filsafat spekulatif melainkan filsafat praktis. Ia mengusulkan cara mengetahui “empiris” sebagai metode utama penyelidikan ilmiah. Baginya, jangan mundur dari dunia untuk membuat teori.

Cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan eksperimen dan induksi dari fakta-fakta pengalaman ke prinsip-prinsip yang fundamental yang kemudian mengeluarkan hasil-hasil praktis yang bermanfaat.

Selain Bacon, John Locke menjadi penantang filsafat rasionalisme Rene Descartes-*apriori* (*cogito ergo sum*). Bagi Locke, pengetahuan tidak diawali dari pikiran (abstrak-Plato) tetapi dari perasaan-*aposteriori* (realitas sebagai titik berangkat). Ia juga yang memunculkan teori tabularasa.

Perdebatan filosofis, antara aliran rasionalisme versus empirisme menjadi objek kajian filosofis bagi Imanuel Kant untuk menghasilkan filsafat idealisme. Kant mencoba menjembatani antara rasionalisme vs empirisme. Kant menolak pengetahuan yang hanya bersifat *aposteriori* atau hanya bersifat *apriori*. Melainkan harus pengetahuan bertolak dari yang bersifat *aposteriori* dan *apriori*.

Bagaimana dengan Hegel, si filsuf “roh-geist” (*tesis, sintesis* dan *antitesis*). Hegel menghidupkan kembali pemahaman pengetahuan manusia sebagai refleksi atas pengalaman. Ia menggunakan kembali istilah “praksis” meski berbeda dari pemahaman Aristoteles. Kant dan pencerahan Hegel menekankan pentingnya belajar tentang penalaran yang *kritis* yang nanti kemudian diperdalam saat praksis.

KESIMPULAN

Praksis merupakan “wilayah” titik temu antara teori dan praktek atau tindakan. Namun bukan semata hanya tempat pertemuan melainkan merupakan sumber di mana setiap refleksi dilakukan berkaitan dengan tindakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan atau menjadi lazim jika kemudian menjadi pokok yang dipersoalkan bukan hanya oleh para filsuf melainkan juga oleh para teolog berkenaan dengan pendidikan Kristen.

Mungkin kita bertanya mengapa wilayah praksis kemudian menjadi penting dan dipersoalkan. Pertama-tama, ketika kita mempersoalkan wilayah *theoria*, tentu kita mempersoalkan sesuatu yang masih bersifat abstrak namun ketika hendak membuatnya menjadi “mengena” atau “mendarat” dan disinggungkan dengan dunia keseharian maka harus dipikirkan secara mendalam tentang wilayah praksis sebagai tempat berseminya *theoria*. *Theoria* tidak mungkin dibiarkan mengambang melainkan harus mendarat sesuai dengan tingkat kebutuhan akan *theoria*. Tingkat kebutuhan ini memang tidak hanya sekedar kebutuhan akan *theoria* melainkan kebutuhan akan pendaratan atau pengimplementasian. Di sinilah saya melihat letak urgensi praksis.

Persoalan praksis pun tidak hanya sebatas mempersoalkan “konten” di tingkat

praksis melainkan juga metode atau pendekatan. Seperti yang dikemukakan sendiri oleh Groome dalam sebuah esay *Shared Christian Praxis: A Possible Theory/Method of Religious Education*, bahwa “the word and concept of praxis has been emerging with increasing frequency of late in our Christian religious talk.”² Dalam sudut pandang Groome, wilayah praksis menjadi penting untuk dipikirkan bahkan ia menawarkan “praksis” sebagai sebuah metode yang disebut “metode praksis.”

Ketika sebuah teori dimunculkan maka orang pasti akan berpikir, bagaimana mencari cara untuk menjembatani teori sehingga dapat terimplementasi. Implementasi ini dalam sudut pandang Groome sebagai tindakan keterlibatan. Sebab di dalam tindakan melibatkan diri ada juga tindakan refleksi. Tindakan “refleksi” pun bukan tindakan tanpa pengalaman (nihil). Sebab melalui arti kata refleksi dari kata Latin “*reflectere*”³ yang secara harafiah berarti “melengkung ke belakang.”⁴ Melengkung ke belakang bukan melengkung dan menatap sesuatu yang kosong melainkan menatap pada “apa yang telah dilakukan.” Maka dalam arti yang luas refleksi berarti “meditasi yang mendalam, yang bersifat memeriksa.”⁵ Di sinilah kita menyadari apa yang disadari Groome. Tidak mungkin kita dapat melakukan refleksi tanpa keterlibatan diri dalam situasi sosial dan tanpa itu semua bagaimana mungkin ke praksis?

Di dalam tindakan meditatif, memeriksa secara mendalam tentang tindakan yang “telah” maka tentu ini dalam konteks historisitas karena “telah” melewati sebuah tindakan sehingga dapat melakukan refleksi. Karena itu, saya ingin melihat bahwa di dalam praksis ada kegiatan refleksi. Pengabaian refleksi dalam praksis maka tidak akan mencapai tujuan praksis. Demikian juga tanpa keterlibatan dan tindakan, tidak ada refleksi. Maka praksis selalu dalam keterhubungan antara tindakan, refleksi menuju praksis. Mengapa? Kembali pada definisi refleksi. Karena harus ada meditasi yang mendalam, memeriksa dengan seksama semua tindakan yang “telah” dilakukan. Ini berarti selalu dalam dimensi historisitas (historisitas terbungkus dalam waktu).

Memperhatikan penjelasan Aristoteles, bahwa “refleksi di lakukan atas apa yang sedang dilakukan. Akibatnya, pengetahuan tidak muncul dari spekulasi batiniyah tetapi dari keterlibatan yang dilakukan secara sengaja dalam realitas sosial dan pengalaman di dalamnya.

²Jeff Astley & Lesllie J. Francis (ed), *Critical perspectives on Christian Education* (Southern: Gracewing, 1994), 218.

³Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2007), 944.

⁴Ibid.

⁵Ibid.

Saya mau mengatakan begini, apa yang dikatakan "Aristoteles,"⁶ sebetulnya telah adalah dalam satu istilah teknis dalam prosedur penelitian, yakni "observasi atau pengamatan." Mengapa, karena Aristoteles menolak bahwa "pengetahuan tidak muncul dari spekulasi batiniah tetapi dari keterlibatan yang dilakukan secara sengaja dalam realitas sosial dan pengalaman di dalamnya." Dengan menolak "spekulasi batiniah" sebagai pendekatan memperoleh pengetahuan maka "kontemplasi yang dilakukan," boleh saya menyebutnya sebagai "kontemplasi pengetahuan atau *epistemology of contemplation* atau mungkin dipahami berkaitan dengan refleksi maka bisa juga disebut *epistemology of reflection*." Akal dilibatkan secara aktif untuk memeriksa tindakan (di tahap ini pun ada analisa sebab hendak memperoleh sesuatu yakni pengetahuan). Ketika dalam proses memeriksa (sebagai saat refleksi atau kontemplasi akaliah), maka tindakan memeriksa harus dilakukan dengan cermat agar memperoleh apa yang disebut Aristoteles sebagai *fronesis*- "keadaan yang benar (*rigorous*), masuk akal, dan mampu berintak mengenai hal-hal yang baik atau buruk bagi manusia."⁷ Keadaan yang benar (tidak ada manipulasi di sana ketika memeriksa lapangan tindakan sebagai pengalaman-pengalaman karena di alami. Jika tidak dialami maka bukan pengalaman. Maka tindakan memeriksa harus berkaitan dengan yang tersentuh indra, ada dalam jangkauan pengalaman); masuk akal, ya harus logis, artinya dapat dipertanggungjawabkan apa yang diperoleh.

Dalam kontemplasi (selalu dipahami saja berkaitan dengan kata Latin *reflectere* agar lebih mendekati kegiatannya-refleksi), ada perenungan mendalam dengan memeriksa segala tindakan yang telah dilakukan. Tindakan memeriksa hal-hal yang telah dilakukan ini merupakan "observasi."⁸ Maka saya katakan, keterlibatan ini bukan ket-

⁶Paparan Groome tentang filsafat Aristoteles berkaitan dengan *theoria*, *praxis* dan *poiesis*.

Sebetulnya, Aristoteles melalui filsafatnya ingin "melawan" tetapi mungkin tidak sesuai. Saya menyadari bahwa Aristoteles sendiri menerapkan filsafatnya sendiri. Sebab "mungkin" saja filsafatnya merupakan hasil dari kontemplasi dari filsafat sang Guru, Plato. Plato berangkat dari filsafat dua dunia, "dunia ide" dan "dunia inderawi." Karena itu, bagi Plato, titik berangkat untuk memperoleh pengetahuan adalah dari ide menuju abstraksi atau dari "ide" menuju "barang." Berbeda dari Plato, Aristoteles mengatakan bahwa titik berangkat memperoleh pengetahuan adalah dari "abstraksi" menuju "ide" atau dari "barang" menuju "ide." Bagi Aristoteles, ide "kuda" baru muncul ketika melihat "kuda-barang." Karena itu, Aristoteles membagi abstraksinya ke dalam tiga tahap abstraksi, yakni "abstraksi fisis, matematis, dan metafisis."

⁷Ketika dalam ranah filsafat ilmu, maka selalu akan dipertanyakan, apa yang saya ingin ketahui, bagaimana caranya, dan apa manfaatnya atau nilai apa yang dikandung ilmu tersebut (bersifat normatif). Maka, keadaan yang benar (*rigorous*), masuk akal, dan mampu berintak mengenai hal-hal yang baik atau buruk bagi manusia merupakan inti terdalam dari yang dipersoalkan dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

⁸<http://kamusbahasaIndonesia.org/observasi>. Kata observasi diartikan sebagai peninjauan secara cermat. Dalam konteks metodologi, observasi merupakan tindakan memeriksa yang dilakukan secara cermat. Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjangkahi sehingga berfungsi eksploitasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi, jelas bahwa tujuan

erlibatan pasif melainkan keterlibatan yang melibatkan seluruh indra sehingga dapat “menangkap atau memotret” realitas-realitas yang ada.

Memperhatikan uraian Groome berkaitan dengan filsafat Aristoteles, maka sebenarnya kita sedang membicarakan “bapaknya empirisme” sebab yang hendak diperiksa adalah “ada yang dialami dalam level situasi sosial.” Berbeda dengan gurunya, Plato (bapak rasionalisme). Keduanya ini yang kemudian melahirkan mazhab rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme, misalnya Rene Descartes (melanjutan tradisi Platonis), dengan semboyan *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada.

Selain Bacon, John Locke menjadi penantang filsafat rasionalisme Rene Descartes-*apriori* (*cogito ergo sum*). Bagi Locke, pengetahuan tidak diawali dari pikiran tetapi dari perasaan-*aposteriori* (realitas sebagai titik berangkat). Ia juga yang memunculkan teori tabularasa dan empirisme, David Hume, John Locke, dan Francis Bacon (*su den sacen selb-kembali pada benda itu sendiri*).

Dengan adanya perdebatan tentang sumber pengetahuan, antara Plato dengan Aristoteles, Descartes (dan kawan-kawannya) dengan Lock (dan kawan-kawannya) membagi sumber lapangan pengetahuan menjadi dua bagian, yakni pengetahuan yang bersumber dari ide (ke abstraksi) yang melahirkan rasionalisme dan pengetahuan yang bersumber dari abstraksi (ke ide) melahirkan empirisme.

Dari uraian Groome, Groome ingin meletakkan “cara mengetahui praksis sebagai dasar epistemologi kegiatan pendidikan (Kristen).”⁹ Saya ingin mengkritik Groome bahwa ia “malu-malu menyebut empirisme sebagai epistemologi atau pengalaman (sosial) sebagai epistemologi-sumber pengetahuan/teori.” Hal ini pun dapat ditelusuri dari penjelasannya di bab 7, yang mana jika disimpulkan, Groome mengarah ke “pedagogi penemuan” daripada “pedagogi transmisi.” Pedagogi penemuan membutuhkan apa yang baru saja dijelaskan di atas yakni keterlibatan dalam situasi social. Dan dalam keterlibatan tersebut (diharapkan) ada refleksi untuk mendapatkan apa yang benar, masuk akal, dan baik atau buruk.

Persoalan lain yang dijelaskan Groome dan layak ditanggapi adalah, tradisi PL dan PB tentang cara mengenal atau mengetahui Tuhan bukanlah kegiatan spekulatif-kontemplatif yang terpisah dari dunia. Bukan keterpisahan reflektif. Tidak. Melainkan spekulatif-kontemplatif yang “menyejarah” atau spekulatif-kontemplatif dalam keterlibatan yang reflektif di dalam dunia sebagai ketaatan pada pemerintahan Allah sebagai respons mengalami Allah di tengah-tengah sejarah.

observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung di lapangan
⁹Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, 228.

Jika kembali pada metode sumber pengetahuan ala Platonian dan Aristotelian, maka saya ingin mempertanyakan, "apakah ide tentang Tuhan muncul ketika manusia ada di atas bumi dan sadar tentang Tuhan-pendekatan Aristotelian (barang ke ide) ataukah sebaliknya. Memperhatikan uraian Groome, maka sekali lagi Groome menawarkan pendekatan Aristotelian, yakni selalu mengarahkan ke lapangan "pengalaman."

Daftar Pustaka

Astley, Jeff & Francis Lesllie J. Editor. *Critical Perspectives on Christian Education*. Southern: Gracewing, 1994.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2007.

Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Boiliu, Noh, Ibrahim. *Sumbangsih Filsafat Esensialisme bagi Pendidikan Agama Kristen*, *Jurnal Te Deum*, 2014.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*, USA: Harper & Row, 1981.

Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STT Bandung, 2007.

Snidjers, Adelbert. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

<http://kamusbahasaIndonesia.org/observasi>. Diakses, 20 april 2015.

Tentang Penulis

Noh Ibrahim Boiliu adalah dosen tetap Program Studi PAK FKIP, Universitas Kristen Indonesia. Juga merupakan dosen tidak tetap di STT Real Batam. Kini sedang menyelesaikan studi doktoralnya. Telah menikah dan tinggal di Jakarta.